



PEMBERDAYAAN KELOMPOK PEREMPUAN PENCINTA ANGGREK di Cagar Biosfer Lore Lindu

Restocking anggrek oleh kelompok perempuan di Cagar Biosfer Lore Lindu.

ARTIKEL LAINNYA

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN ADAT ISTIADAT dan Konservasi Alam Melalui Sekolah Adat

PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH di Wilayah Cagar Biosfer Lore Lindu

Editorial

Newsletter edisi kali menampilkan sekelumit giat FORCLIME dalam mendukung proses pemberdayaan masyarakat di Cagar Biosfer Lore Lindu (CBLL), Sulawesi Tengah mulai tahun 2017 sebagai bagian dari upaya penguatan ekonomi masyarakat sambil mempromosikan kembali CBLL kepada masyarakat dan pemerintah daerah.

CBLL telah ditetapkan sejak tahun 1977 oleh UNESCO dalam program *Man and the Biosphere* (MAB) atas usulan Pemerintah Indonesia. Pengenalan kembali CBLL setelah 40 tahun sejak penetapan sangatlah penting. Karena menyangkut martabat bangsa di mata dunia, oleh karena cagar biosfer merupakan pengakuan internasional yang dievaluasi setiap 10 tahun. Cagar biosfer sebagai laboratorium alam untuk pengembangan praktek pembangunan berkelanjutan yang didukung ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan paradigma pembangunan yang diusung semua negara di dunia dalam Agenda 2030. Oleh karena itu pengenalan kembali cagar biosfer melalui produk ramah lingkungan yang diproduksi masyarakat, kelompok tani hutan, kelompok perempuan dan artisan usaha kecil menengah bernilai strategis guna memberi kebanggaan dan kepercayaan bahwa benar cagar biosfer merupakan kawasan tempat pengembangan produk ramah lingkungan bernilai tinggi. Penggunaan produk ini juga untuk membantu meluruskan pemahaman khalayak tentang perbedaan cagar biosfer yang mengusung misi pembangunan berkelanjutan dengan taman nasional yang mengusung misi konservasi keanekaragaman hayati. Kata 'konservasi' sering disamakan dengan 'preservasi' yang kemudian diartikan sempit sebagai 'pelarangan'. Pelarangan



ini yang kemudian menjadikan banyak hal terkait 'Lore Lindu' menjadi kurang menarik bagi kebanyakan kalangan di daerah, karena seakan menjadi pembatas pembangunan. Dalam pikiran khalayak umum bahwa sumber daya alam hanya berguna jika digunakan langsung kemudian menghasilkan uang. Jika tidak dimanfaatkan secara langsung atau dikonservasi berarti tidak berguna. Oleh karenanya, pengenalan kembali CBLL melalui produk berkelanjutan bernilai ekonomi diharapkan menjadi pencerah. Telah terbukti bahwa pelabelan produk dengan logo CBLL cukup memberi dampak keberterimaan serta kepercayaan terhadap produk oleh masyarakat, terlebih dari kalangan yang mempunyai literasi cukup tentang cagar biosfer dan pembangunan berkelanjutan.

Cagar biosfer merupakan kawasan yang pengelolaannya dilakukan secara terintegrasi pada tataran lansekap yang menghubungkan area perlindungan pada zona inti dan area pemanfaatan berkelanjutan pada zona penyangga, serta pengembangan berkelanjutan, termasuk melalui sains dan teknologi serta pemasaran pada zona transisi. Dari sisi pengembangan rantai nilai produk, mensyaratkan pendekatan pemberdayaan holistik, dari hulu ke hilir, produsen – pedagang – prosesor – pedagang – konsumen. Berkaitan dengan hal itu, beberapa contoh kegiatan pemberdayaan masyarakat yang menghasilkan produk ramah lingkungan dan bernilai tinggi yang ditampilkan pada edisi newsletter kali ini diantaranya adalah pemberdayaan kelompok perempuan pencinta anggrek, pemberdayaan usaha mikro kecil menengah, dan pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian adat istiadat dan konservasi alam melalui sekolah adat.

Ismet Khaeruddin,
Advisor Senior, Focal Point Keanekaragaman Hayati
dan Koordinator Provinsi Sulawesi Tengah

Pemberdayaan Kelompok Perempuan Pencinta Anggrek

Ismet Khaeruddin, Advisor Senior, Focal Point Keanekaragaman Hayati KFW Forest Program 3 dan Koordinator Provinsi Sulawesi Tengah

Sebagai kawasan yang menjadi tempat bertemunya empat lengan pembentuk pulau Sulawesi sekitar 1.500.000 tahun silam, menjadikan Cagar Biosfer Lore Lindu (CBLL) dengan zona inti Taman Nasional Lore Lindu memiliki seluruh keragaman biodiversitas yang dipunyai pulau Sulawesi, termasuk keragaman tumbuhan epifit, seperti anggrek. Dr. Sri Ningsih Mallombasang, staf pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako, sering berujar bahwa Lore Lindu memiliki pesona anggrek alam yang sangat menawan dan luar biasa. Sebagaimana yang beliau katakan dan disetujui Dr. David Tantow, perwakilan Kedutaan Besar Pemerintah Jerman di Jakarta saat menghadiri festival anggrek Cagar Biosfer Lore Lindu di Desa Karunia, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi di sela-sela kunjungan kerja di Sulawesi Tengah pada 17 – 18 April 2018 silam. Hal tersebut juga didukung oleh hasil-hasil penelitian bahwa terdapat sekitar 817 jenis anggrek, 151 endemik Sulawesi, dan masih terdapat sekitar 200 spesies yang belum teridentifikasi di kawasan ini. Salah satu jenis anggrek yang belum teridentifikasi sampai ketinggian spesies adalah genus *Coelogyne* yang ditemukan hidup bebatuan (litofit).



Kekayaan biodiversitas ini harus disyukuri dan dimanfaatkan sebaik-baiknya secara berkelanjutan. Namun keterbatasan pengetahuan tentang sifat fisiologis atau persyaratan hidup serta penanganan proses domestikasi atau aklimatisasi tumbuhan hutan di lingkungan barunya seringkali mengakibatkan kematian *massive* setelah pemindahannya. Anggapan bahwa masyarakat di sekitar hutan yang mempunyai interaksi tinggi dengan hutan, pasti mengerti cara penanganan tumbuhan hutan di lingkungan barunya di desa sekitar hutan, ternyata tidak selalu benar. Hal ini terbukti dari beberapa kasus umum di desa-desa sekitar hutan di wilayah CBLL. Sebuah visi menjadikan desa indah dan asri sebagai tujuan wisata, telah menginspirasi pemerintah desa untuk mewajibkan semua masyarakat untuk menata/menghias setiap pinggiran jalan depan rumah dengan tumbuhan anggrek menggunakan tajar batang pohon pakis sebagai media menempel atau merambat. Alhasil, sepanjang pinggiran jalan desa pada kedua sisi terpanjang tajar batang pohon pakis setinggi dada dengan sisa indukan anggrek hutan yang penampakkannya tidak sehat bahkan sebagian telah mati mengering.

2



Atas dan bawah: Salah satu jenis anggrek yang dibudidayakan di dalam *greenhouse*.



Selama tiga bulan pertama pendampingan, teridentifikasi sebanyak 155 jenis anggrek yang dibudidayakan di dalam *greenhouse* kelompok, termasuk lima jenis endemik dalam kondisi baik dan sehat.



Kekayaan biodiversitas ini juga menjadi incaran pihak luar desa untuk ditangkar atau dijual di tempat lain. Pengakuan dari Bapak Sardin yang merupakan guru dan pemerhati anggrek dan tanaman hutan Lore Lindu yang berdomisili di desa Karunia, mengatakan bahwa sebelum adanya pendampingan dari kerja sama FORCLIME dan Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako pada November 2017, pengambilan anggrek hutan di CB Lore Lindu beberapa kali terjadi dengan modus membeli langsung individu anggrek hutan (F1 yakni generasi pertama atau indukan langsung) dengan harga murah dari masyarakat desa sekitar hutan, termasuk di desa Karunia dengan menggunakan mobil bak tertutup atau *container*.

Dua fenomena tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan/keterampilan *handling* atau penanganan pasca pengambilan dari hutan dan pembelian langsung oleh pihak dari luar desa, merupakan contoh gangguan generik bagi kekayaan biodiversitas CBLL yang dapat berkembang menjadi ancaman tak terkendali jika tidak diupayakan penanganannya.

Pada tiga desa di Kecamatan Palolo, yaitu Karunia, Rejeki dan Bahagia, FORCLIME dan Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako bekerja sama melakukan Pemberdayaan Kelompok Perempuan untuk Konservasi dan Budidaya Anggrek Hutan. Empat kelompok di setiap desa dengan rata-rata anggota tujuh orang menjadi target awal kegiatan pemberdayaan ini. Dukungan berupa *greenhouse* sederhana dan serial pelatihan mulai dari pengenalan jenis dan sifat alami anggrek, *handling*/penanganan pasca pengambilan dari hutan, budidaya, konservasi, usaha tani anggrek hingga pengenalan pemasaran digital telah diberikan. Seri pelatihan tersebut telah dimulai sejak pekan kedua Januari 2018. Pada perkembangannya, setelah melihat kemajuan, berupa domestikasi dan budidaya yang cukup berhasil hingga adanya pembelian dari konsumen dan Kota Palu dan daerah lain telah menginspirasi beberapa perempuan lain untuk datang berkunjung kepada kelompok perempuan ini untuk bertanya dan belajar tentang cara domestikasi/*handling* dan budidaya anggrek, termasuk membangun sendiri *greenhouse* sederhana sebanyak lima unit, sehingga jumlah keseluruhan *greenhouse* menjadi 17 unit.



Selama tiga bulan pertama pendampingan, teridentifikasi sebanyak 155 jenis anggrek yang dibudidayakan di dalam *greenhouse* kelompok, termasuk lima jenis endemik dalam kondisi baik dan sehat. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelompok perempuan di tiga desa yang berjumlah sekitar 90 orang sudah mempunyai cukup keterampilan dalam menangani/ domestikasi dan memelihara anggrek. Menurut Dr. Sri Ningsih dan juga pengakuan dari ibu-ibu di kota Palu yang biasa memelihara tanaman hias, bahwa jika seseorang mampu memelihara anggrek,

Kiri atas dan kanan atas: Pelatihan konservasi dan budidaya anggrek bagi kelompok perempuan di kawasan Cagar Biosfer Lore Lindu.
Kanan bawah: Pelatihan propagasi dan digital marketing anggrek bagi kelompok perempuan di kawasan Cagar Biosfer Lore Lindu.



Restocking anggrek ke habitat alaminya, oleh kelompok perempuan di Cagar Biosfer Lore Lindu.

4

maka hampir dapat dipastikan dia dapat memelihara tanaman hias lainnya dengan baik.

Aspek konservasi yang diberikan dalam proses pemberdayaan ini termasuk pentingnya melihat atau menilai hutan sebagai kesatuan ekosistem, dimana anggrek hanya akan dapat tumbuh dan berkembang secara alami di dalam ekosistem hutan yang sehat. Anggrek merupakan satu komponen dari ekosistem hutan yang juga menentukan keberlanjutan eksistensi dan fungsi hutan. Oleh karenanya diperlukan untuk mempertahankan keberadaan anggrek di hutan dalam komposisi alaminya. Untuk itu perlu mengembalikan anakan atau indukan anggrek ke hutan atau melakukan *restocking*. Secara perlahan kelompok perempuan tersebut juga diberi pemahaman tentang pentingnya ketelusuran atau riwayat dari anggrek yang mereka pelihara untuk menjadi cerita sebagai nilai tambah bagi produk mereka yang berasal dari CBLL.

Guna mengobati rasa ingin tahu dari anggota kelompok perempuan pencinta anggrek terhadap proses perbanyakan vegetatif, kelompok ini juga dikenalkan dengan proses kultur jaringan (*tissue culture*) di Laboratorium Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako pada Maret 2018. Hal ini juga penting untuk menjadi pembelajaran tentang pentingnya memelihara plasma nutfah di alam dan keterkaitannya dengan ilmu pengetahuan modern. Dan pemeliharaan plasma nutfah di alam membutuhkan peran aktif masyarakat di dalam dan sekitar hutan. Sayangnya proses ini tidak dapat dilanjutkan oleh karena laboratorium kultur jaringan Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako roboh dan mengalami rusak berat akibat gempa bumi tanggal 28 September 2018.

Ternyata gempa bumi, tsunami dan liquifaksi yang terjadi simultan pada 28 September 2018 akibat pergerakan tektonik Sesar Palu Koro yang membelah CBLL juga menimbulkan dampak fisik dan non-fisik kepada kelompok perempuan pencinta anggrek ini, seperti matinya beberapa rumpun anggrek karena perubahan temperatur (menurut

pengamatan anggota kelompok dan pendamping) dan rusaknya beberapa *greenhouse* yang kemudian berakibat kepada menurunnya semangat para perempuan. Upaya pemulihan kemudian dilakukan melalui kunjungan dan pelatihan penyegaran di tahun 2019. Namun, belum juga semangat itu benar-benar pulih, wabah Covid-19 pun menerpa yang menyebabkan proses pendampingan terkendala.

Semangat pemberdayaan kelompok perempuan pencinta anggrek ini perlu terpelihara guna mewujudkan produk berkelanjutan dari desa sekitar hutan Lore Lindu kepada masyarakat luas. Gempa bumi dan pandemi Covid-19 bukanlah tantangan permanen yang harus dihadapi dalam pemberdayaan ini. Persyaratan tumbuh anggrek, seperti perbedaan suhu antara habitat aslinya di sekitar hutan Lore Lindu (17-25°C) dengan di kota Palu (34°C) yang sulit dipenuhi sehingga menjadikannya tantangan utama dalam membantu memperkenalkan dan memasarkan anggrek dari desa-desa sekitar hutan CBLL. Penataan kembali kelompok di desa, pelatihan pengambilan gambar dan pencatatan ketelusuran, upaya komunikasi dengan pihak Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah dan Pengelola Galeri KPH Sulteng dilakukan guna memanfaatkan ruang yang ada sebagai tempat promosi 'gambar' anggrek di galeri KPH. Disamping itu, pengenalan dan pelatihan pembuatan platform pemasaran secara daring (*online*) juga diberikan pada November 2021 lalu, dengan mengundang tenaga pelatih dari Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) Sulawesi Tengah.

Terlepas dari tantangan panjang dalam memastikan pemasaran yang layak terhadap hasil budidaya anggrek dari kelompok ini, beberapa pengakuan dari mereka setelah proses pemberdayaan dilakukan bahwa budidaya anggrek telah memberi manfaat keuangan untuk keluarga, walaupun masih kurang signifikan. Tetapi, selain itu ternyata yang lebih penting adalah adanya kesenangan dan ketentraman keluarga yang ditimbulkan dalam proses interaksi pemeliharaan anggrek ini. Diantaranya komunikasi dan pembagian

Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Adat Istiadat dan Konservasi Alam Melalui Sekolah Adat

Fikty Aprilinayati, Advisor, Pengelolaan Hutan Lestari dan Pengelolaan Cagar Biosfer

Hutan dan masyarakat di sekitarnya merupakan dua komponen ekosistem yang harus mendapat perhatian dalam upaya menjamin pengelolaan sumberdaya hutan secara lestari. Sumberdaya hutan yang lestari dapat memberikan jaminan sumber kehidupan bagi masyarakat di sekitarnya, dan begitu pula sebaliknya masyarakat dapat memberikan kontribusi dalam menjaga kelestarian hutan yang berada di wilayahnya. Dalam hal ini hutan memberikan fungsi ekonomi dan jasa lingkungan sehingga sudah semestinya diperlukan pengelolaan yang baik dan bijak sehingga dapat memenuhi fungsi tersebut.

Masyarakat Toro merupakan salah satu dari banyak atau beberapa masyarakat yang memiliki tradisi warisan nilai-nilai moral dan kebudayaan dari para leluhurnya dalam pemanfaatan, pelestarian dan pengelolaan hutan. Desa Toro atau lebih dikenal dengan Ngata Toro terletak di zona penyangga Taman Nasional Lore Lindu dan berada di Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Masyarakat Desa Toro menempati wilayah adat yang didominasi oleh daerah pegunungan. Wilayah pemukiman dan pertanian mereka merupakan sebuah hamparan lembah yang dikelilingi pegunungan dengan dua barisan bukit, dan mengalir beberapa sungai besar.

Masyarakat Desa Toro jauh sebelumnya telah mengelola hutan yang ada di wilayah mereka sebagai sumber kehidupan sesuai dengan aturan adat dan kearifan lokal yang mereka miliki dan dibawah pengawasan



Kegiatan di sekolah adat

lembaga adat. Selain itu, mereka juga mempunyai tata kelola sistem zonasi berdasarkan kategori habitat dan ekosistem dalam manajemen konservasi modern sehingga pola-pola rotasi dalam sistem pertanian tradisional terbukti secara ekologis mampu menciptakan stabilitas hutan dan lingkungan. Sistem zonasi lahan adat ini dibagi menurut asal usul pemanfaatannya, terdapat enam kategori tata guna lahan sebagai berikut:

ENAM KATEGORI TATA GUNA LAHAN PADA MASYARAKAT DESA TORO



Wana Ngkiki, merupakan kawasan hutan primer di puncak gunung yang jauh dari pemukiman, ditumbuhi pohon-pohon, rerumputan dan lumut, serta biasanya udara masih sejuk. Tidak diperkenankan sama sekali adanya aktivitas manusia pada areal hutan ini.



Wana, merupakan kawasan hutan primer dimana belum pernah ada kegiatan manusia mengolahnya menjadi kebun. Wana adalah habitat bagi tumbuhan dan satwa serta daerah tangkapan air.



Pangale, merupakan zona penyangga dan pemanfaatan dimana campuran dari hutan primer dan sekunder di pegunungan atau dataran tinggi. Pangale dimanfaatkan untuk mengambil kayu, rotan, damar yang dipergunakan untuk berbagai keperluan rumah tangga.



Pahawa Pongko, merupakan hutan bekas kebun yang telah ditinggalkan sekitar 25 tahun atau lebih, pohonnya tumbuh besar dan dapat ditebang sesuai aturannya tidak sampai habis sehingga memungkinkan agar tumbuh tunas lagi.



Oma, yaitu hutan bekas kebun yang sering diolah. Oma banyak dimanfaatkan untuk tanaman kopi, kakao dan tanaman tahunan lainnya.



Balingkea, yakni bekas kebun yang usianya 6 bulan sampai 1 tahun. Sering diolah untuk tanaman palawija berupa jagung, ubi kayu, kacang-kacangan, lombok dan sayur-sayuran.

Selain itu, terdapat dua bentuk pemanfaatan lahan, pada dasarnya, semua lahan di wilayah adat adalah milik bersama (komunal) secara keseluruhan atas teritori diwilayahnya (*huaka*) hutan. Pemilikan pribadi (*dodoha*) atas lahan tertentu di wilayah ini baru bisa terjadi pada orang yang pertama kali membukanya dari hutan primer untuk diolah menjadi lahan pertanian (*pampa*). Membuka hutan untuk ladang diatur dengan dua cara yakni dengan melakukan konfirmasi sosial "mepekune, mopahibali", artinya menanyakan apakah areal itu sudah menjadi milik orang lain atau belum dan bisa juga jika ternyata areal itu belum ada

yang memilikinya maka orang itu, (yang bersangkutan) harus meminta izin kepada *Totua Ngata*, lembaga adat, pemerintah desa, agar tidak ada orang yang keberatan dalam hal kepemilikan saat seseorang membuka hutan (*oma*).

Namun dengan perkembangan zaman yang sejalan dengan dinamika pertumbuhan penduduk, muncul kekhawatiran dari para tetua adat bahwa generasi penerus yakni generasi muda tidak mengenal lagi adat istiadat maupun kearifan lokal yang ada. Berdasarkan kebutuhan tersebut maka diperlukan penguatan dan fasilitasi dalam



Sekolah adat di Desa Toro

6

melaksanakan kegiatan Organisasi Perempuan Adat Ngata Toro (OPANT). Untuk itu OPANT bersama Forum Komunikasi Cagar Biosfer Lore Lindu yang difasilitasi oleh FORCLIME memulai kegiatan dengan pendokumentasian aturan adat dan kearifan lokal yang saat ini hanya tersebar di ingatan para tetua sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman tertulis bagi kehidupan masyarakat desa.

Sebagai kegiatan lanjutan, OPANT menginisiasi perumusan Pedoman Bahan Ajar guna mendukung para guru dalam proses kegiatan belajar mengajar di Sekolah Adat. Sekolah Adat Ngata Toro yang didirikan pada 8 Agustus 2020, merupakan inisiatif dari Ibu Rukmini Toheke dan Bapak Krispus Pelea yang didorong atas rasa kepedulian yang tinggi atas generasi Ngata Toro yang akan datang dan terpanggil sebagai masyarakat adat yang berharap agar hidup harmonis berdampingan dengan alam serta berdaulat dengan kearifan masyarakat adat. Sekolah Adat merupakan tempat bersama dalam menjaga dan berbagi pengetahuan, menyiapkan generasi muda adat (khususnya pelajar kelas 7 hingga 9) untuk mempelajari, membudayakan dan menjadikan pengetahuan lokal yang masih relevan dengan perkembangan zaman menjadi landasan mereka.



Mengingat dalam menjalankan kehidupannya, masyarakat di Toro menjunjung tinggi atau berpedoman pada dua nilai moral yakni yaitu *hintuvua* dan *katuvua*. *Hintuvua* adalah nilai-nilai moral dalam membangun hubungan antar sesama manusia dengan berlandaskan saling cinta, penghargaan, solidaritas, dan musyawarah. Sedangkan, *katuvua* adalah nilai-nilai ideal tentang pola hubungan antara manusia dengan lingkungannya yang didasari pada keselarasan pola hidup dengan alam.

Seperti kita ketahui bersama bahwa keberadaan generasi muda merupakan kekuatan penting bagi masa depan suatu komunitas. Akan tetapi, tidak jarang keberadaan generasi muda menimbulkan beberapa persoalan sosial yang dapat merugikan beberapa pihak. Untuk menyikapi persoalan diatas, melalui dukungan FORCLIME maka OPANT berinisiatif menyusun Pedoman Bahan Ajar yang dimulai dengan diskusi atas tata krama; upaya mengenalkan kelembagaan adat (tugas, fungsi dan struktur kelembagaan), zonasi dan pengelolaan SDA, larangan dan sanksi dalam pengelolaan *huaka*, seni budaya (bangunan adat, pakaian adat serta pemakaian atribut, musik tradisional, tarian adat, permainan dan kerajinan tradisional), manfaat tanaman lokal, aturan maupun kearifan lokal yang perlu diajarkan kepada para siswa dan tertuang dalam bahan ajar.

Komunitas masyarakat adat Toro, menganggap bahwa hukum atau aturan adat merupakan tatanan sosial yang menjaga, memelihara, menjalankan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat bahkan bernegara. Landasan filosofis-idealis hukum adat Kulawi bertumpu pada: "TUNGKU KEHIDUPAN" dalam bahasa lokal (Kulawi) "TALUHI KATUWUA" yakni *Hintuwu* adalah nilai ideal dalam relasi antar sesama manusia yang dilandaskan atas prinsip-prinsip penghargaan, solidaritas, dan musyawarah; *Katuwua* adalah nilai ideal dalam relasi antar manusia dengan lingkungan hidupnya yang dilandasi oleh sikap kearifan dan keselarasan dengan alam; *Pekahowia* adalah hubungan dengan sang Pencipta menjalankan ibadah sesuai keyakinan serta menghormati ritual-ritual adat yang tidak bertentangan dengan agama.

Adapun makna yang terkandung dari segitiga tungku kehidupan yakni:

- Tuhan sang pencipta sebagai pengendali alam semesta dalam bahasa lokal Kulawi “to pehoi to mampuna lino pade humawe mpengila anu natuwu bo mepatuwu”.
- Alam semesta merupakan sumber daya alam atau keanekaragaman hayati.
- Manusia dengan dan antar manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memanfaatkan alam dan segala isinya secara bijak untuk kebutuhan hidupnya

Harapannya melalui konsep tradisional dengan berbekal filosofi pengelolaan sumberdaya alam yang disebut sebagai prinsip kearifan mengurus alam (*Mopahilonga Katuvua*), mempunyai hubungan timbal balik bahwa ada tiga unsur yang tumbuh berkembang dan saling membutuhkan yaitu, manusia (*Tauna*), hewan (*Pinatuvua*) dan tumbuh- tumbuhan (*Tinuda*). Hal tersebut yang perlu dan agar terus dipertahankan oleh generasi ke generasi selanjutnya dalam pengelolaan hutan dan lahan sehingga siklus udara tetap terjaga dan hasil bumi masih sesuai yang mereka harapkan.

Disisi lain dalam menjalankan kearifan lokal yang mereka miliki, masyarakat Ngata Toro juga berpegang pada *toipetagi* (larangan) dan *toipopalia* (pantangan) dalam memanfaatkan sumber daya alam. *Toipetagi* (larangan) meliputi aturan-aturan adat yang tidak memperkenankan mereka membuka hutan atau mengolah hutan di mana terdapat mata air, larangan memangkas atau menebang pohon yang tumbuh di sungai yang ada dalam hutan atau yang melewati pemukiman penduduk, larangan menebang pohon yang mempunyai khasiat obat tradisional, larangan menebang pohon atau membuka lahan perkebunan di daerah kemiringan yang terjal, larangan keras pembukaan lahan di *wana ngkiki*, serta larangan membuka kebun di bekas *pangale, oma, balingkea, dan pohawa pongko* milik orang lain.

Sedangkan *toipopalia* (pantangan) meliputi pantangan membawa hasil hutan seperti rotan, pandan hutan, bambu mentah dalam jumlah banyak melewati persawahan pada masa padi dalam keadaan berbuah, pantangan mengilir rotan di sungai pada masa padi akan keluar buah sebab akan mempengaruhi keberhasilan panen, pantangan membuka hutan di mana diketahui ada pohon damar, serta pantangan menebang kayu yang diketahui sebagai makanan pokok burung-burung di dalam hutan.



Aturan-aturan tersebut diikuti oleh berbagai sanksi adat apabila dilanggar. Beberapa sanksi itu diantaranya adalah apabila masyarakat mengelola hasil hutan berupa kayu, rotan, gaharu, dan damar serta memiliki sumber daya hutan tidak berdasarkan hukum adat akan dikenakan sanksi berupa *tolu ongu, tolu mpulu, tolu ngkau* (denda berupa tiga ekor hewan kerbau atau sapi, tiga puluh dulang, dan tiga lembar kain *mbesa* (kain yang terbuat dari kulit kayu dengan harga per meter berkisar kurang lebih Rp. 400.000)). Sanksi tersebut juga berlaku apabila masyarakat melakukan pemasangan jerat untuk hewan yang dilindungi seperti anoa dan babi rusa. Selain itu, apabila masyarakat melakukan penangkapan ikan yang menggunakan alat kimia, listrik, dan racun akan dikenakan sanksi adat berupa *rongu, rompulu, rongkau* (dua ekor kerbau atau sapi, dua puluh dulang, dua lembar kain *mbesa*). Sedangkan dalam hal penggunaan senjata api, senapan angin untuk memburu binatang di hutan akan dikenakan sanksi adat berupa *hangu, hampulu, hongkau* (satu ekor hewan kerbau atau sapi, sepuluh dulang, satu lembar kain *mbesa*).

Berdasarkan kearifan lokal dan nilai-nilai tersebut masyarakat Ngata Toro mengimplementasikan pengelolaan sumber daya alam atau hutan sesuai dengan karakteristik kondisi biofisik lahan dengan mengacu pada kesesuaian fungsi lahan sehingga tidak mengherankan bahwa Ngata Toro tidak pernah mengalami kekeringan atau kesulitan air bersih dan menjadi lumbung padi bagi Kabupaten Sigi yang terkenal dengan kualitas baik. Dan semoga melalui berbagi pengetahuan lokal dan pranata adat yang hidup dalam masyarakat Ngata Toro dapat menjaga keseimbangan ekosistem Lore Lindu. Manusia yang mendiami kawasan itu hidup secara harmonis bersama dengan satwa, tumbuhan, dan seluruh kekayaan alam yang ada di dalamnya.

Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah di Wilayah Cagar Biosfer Lore Lindu

Ismet Khaeruddin, Advisor Senior, Focal Point Keanekaragaman Hayati KFW Forest Program 3 dan Koordinator Provinsi Sulawesi Tengah

Pengetahuan masyarakat umum, pelajar bahkan aparat pemerintah daerah Kota Palu dan kabupaten akan keberadaan Cagar Biosfer Lore Lindu (CBLL) dan cakupan areanya masih rendah, meskipun deklarasi sejak penetapannya oleh UNESCO telah berusia 40 tahun. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa hampir seluruh dari 92 perwakilan institusi di daerah yang termasuk dalam Surat Keputusan Gubernur Nomor: 522.51/213/TNLL-G.ST/2011 tentang Forum Koordinasi dan



Pameran Cagar Biosfer pada Kegiatan Southeast Asian Biosphere Reserve Network (SeaBRnet) yang ketigabelas dengan menghadirkan produk UMKM

Komunikasi Pengelolaan CBLL, tidak mengetahui keberadaan CBLL, kecuali Balai Besar Taman Nasional Lore Lindu, Dinas Kehutanan Provinsi dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) konservasi. Selain itu, setiap orang yang ditemui di awal implementasi program FORCLIME di Kota Palu, Kabupaten Sigi dan Kabupaten Poso dari kalangan masyarakat umum ataupun dari kalangan pemerintah daerah yang ditanya tentang Cagar Biosfer Lore Lindu, juga tidak mengetahui atau



Contoh logo cagar biosfer dan pesan pada kemasan produk UMKM

belum pernah mendengar atau memiliki persepsi yang sama dengan cagar budaya ataupun taman nasional.

Berdasarkan hal tersebut memicu FORCLIME, pada awal pelaksanaan program di Sulawesi Tengah, merumuskan strategi untuk mempercepat proses penyadartahuan keberadaan CB Lore Lindu kepada masyarakat umum di daerah. Selain meluruskan pengertian “cagar, konservasi dan pelarangan”, namun juga mengarahkan kepada strategi yang dapat menjembatani pelurusan pemahaman tentang ‘cagar biosfer’ sebagai kawasan “pengembangan praktik atau contoh praktis pembangunan berkelanjutan yang ditunjang ilmu pengetahuan melalui pengelolaan landscape integrasi”, dan bukan sebagai kawasan untuk perlindungan

atau konservasi semata. Untuk itu, strategi penyadartahuan menggunakan produk ramah lingkungan yang diproduksi di dalam kawasan CBL yang diberi penanda menjadi pilihan logis dan efektif. Pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di ibu kota provinsi, Kota Palu dan Kabupaten Sigi dan Kabupaten Poso, dan pembuatan logo cagar biosfer sebagai penanda produk dirumuskan dan dijalankan secara bersamaan dengan aktivasi serta penguatan forum multipihak untuk pengelolaan CBL, sehingga legitimasi dan proses penyadartahuan ditingkat insitusi pemerintah daerah juga terjadi secara simultan.

Menggagas ide penggunaan logo cagar biosfer pada kemasan produk UMKM coklat, kopi, kue, keripik pisang dan umbi-umbian, bawang goreng hingga sari buah tanpa biaya sebagai penanda atau *brand* produk membutuhkan upaya ekstra untuk meyakinkan pihak produser bahwa sedang terjadi perubahan paradigma pemilihan produk di tingkat konsumen pada umumnya dari harga produk semata (murah) ke arah klasifikasi produk ramah lingkungan dan ramah sosial, yaitu mempunyai kontribusi kepada keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat, namun juga dapat direpresentasikan oleh logo cagar biosfer. Upaya paralel juga dilakukan kepada konsumen potensial atau masyarakat umum tentang keberadaan produk-produk UMKM dengan logo cagar biosfer pada kemasan melalui pertemuan-pertemuan, *talkshow*, publikasi, dan keikutsertaan perwakilan UMKM bersama contoh produk dalam event di tingkat lokal, regional, nasional hingga internasional.

Melanjutkan penguatan pemberdayaan UMKM tahun ini, FORCLIME berencana mendukung pengadaan galeri produk UMKM Cagar Biosfer Lore Lindu di Bandar Udara Mutiara Sis Aljufri dan lokasi strategis lain di Kota Palu. Dari berbagai proses pemberdayaan ini, semakin banyak orang di Kota Palu, Kabupaten Sigi dan Kabupaten Poso bercerita tentang Cagar Biosfer Lore Lindu, dan semakin banyak pula orang di kawasan ini bercerita tentang keberlanjutan lingkungan hidup serta menghargai produk dari daerahnya sendiri. Bahkan produk UMKM berlogo Cagar Biosfer Lore Lindu sudah semakin umum dikenal di luar daerah, nasional dan bahkan internasional.

Keempat kiri bawah: Beberapa produk UMKM termasuk tas dengan logo Cagar Biosfer Lore Lindu. Kanan bawah: Foto bersama Dr Hans Thulstrup dari UNESCO pada SeaBRnet ketiga belas.



FORCLIME Forests and Climate Change Programme
Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH
Mangala Wanabakti Building, Block VII, 6th Floor
Jln. Jenderal Gatot Subroto, Jakarta 10270, Indonesia
Tel: +62 (0)21 572 0212, +62 (0)21 572 0214
Fax: +62 (0)21 572 0193
www.forclime.org

FORCLIME Kerja Sama Teknis (TC) adalah program yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dan GIZ, dan didanai oleh Kementerian Federal Jerman untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (BMZ).

Surel korespondensi: ratu.widyawati@giz.de



Bekerja sama dengan:

